

PARADIGMA BARU PSIKOLOGI ISLAMI

Haeruddin*

Abstrak

Salah satu momentum terpenting dalam kancah islamisasi (ilmu) adalah Seminar Internasional mengenai pemikiran Islam dan Islamisasi Ilmu (*The First Internasional Conference of Islamic Thought and islamization of Knowledge*). Dengan Universitas Islamabad Fakistan (1982). Forum ini adalah momen besar yang pertama yang mencoba menyatukan arah pemikiran dan langkah-langkah lanjutan bagi usaha islamisasi ilmu.

Seminar yang dimotori oleh Ismail Raji Al-Faruqi seorang pemikir Muslim berhasil mengundang ratusan pakar Islam dari berbagai disiplin Ilmu baik dari dalam Pakistan maupun dari luar Pakistan. Dan berhasil menelorkan sejumlah rencana kerja bagi kelanjutan proyek Islamisasi Ilmu. Pada pertemuan ini sangat disayangkan karena para psikolog Islam tidak ada yang hadir sehingga menyebabkan

Kalau kita renungkan, psikologi yang dibangun selama ini masih terlalu *western orientid* secara sepihak dan penuh bias terhadap dunia timur. Karena itu perlu meuniversalkan dengan konsep psikologi islami. Dalam psikologi Islami aliran-aliran psikolog yang telah ada tatap dihargai sumbangannya, tetapi disadri pula keterbatasannya. Kalau baru mencakup sebagian dari manusia tetap dianggap sebagian saja. Kemudian kita mencoba untuk mengintegrasikan semuanya untuk lebih memahami totalitas manusia. Selain itu kita masih perlu memperkayanya

* Dosen Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra UNHAS

lagi dengan kajian-kajian terhadap al-qur'an, khususnya mengenai konsep manusia di dalam Islam.

Kerangka Dasar Psikologi islami

Perkembangan ilmu termasuk psikologi, di Negara-negara Barat telah mengalami proses sekularisasi sedemikian rupa sehingga kehilangan wawasan totalitasnya. Boleh dibilang ilmu di Negara-negara barat hanya mendasarkan diri pada ayat-ayat *kauniyah* dan menolak sama sekali ayat-ayat *kauliyah*. Metode yang dipakai hanyalah yang bersifat rasional obyektif. Sedangkan metode yang bersifat intuitif subyektif ditolak. Dan malah dianggap tidak ilmiah

Ummat Islam memiliki Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia yang diturunkan oleh Allah, sang pencipta manusia itu sendiri. Dan Allah yang menciptakan manusia sudah barang tentu tahu persis siapa manusia itu. Kitab Allah yang autentik ini didalamnya terkandung keterangan yang lengkap mengenai manusia. Maka tugas para psikolog muslim-lah untuk mendeskripsikan sifat-sifat manusia dan nilai-nilai moral menurut Al-Qur'an. Dalam hal ini diperlukan suatu sikap hati-hati untuk bisa memilah mana karakter dan nilai-nilai yang temporal sifatnya dan mana yang eternal sifatnya, mana nilai instrumental dan mana nilai esensialnya

Dalam Al-Qur'an Surat Fushilat ayat 33 dikatakan "*akan kami perlihatkan kepada kamu sekalian ayat-ayat kami di alam semesta dan di dalam dirimu sendiri sehingga kamu akan menjadi yakin bahwa kami (Al-Qur'an) benar adanya.*"

Dalam pandangan Islam, *Al-Haqq* (kebenaran) itu berasal dari Allah dalam usaha untuk mendapatkan ilmu supaya lebih mengenal dan memahami *Sunnatullah* (hukum-hukum alam), manusia memperhatikan, merenungkan, menguraikan dan kemudian menyimpulkan data-data Allah kepadanya. Data-data yang diberikan Allah itu berupa ayat-ayat *kauniyyah* di alam semesta dan pada diri manusia sendiri lewat penciptaan serta ayat-ayat *kauliyah* yang diturunkan lewat wahyu (alqur'an). Keduanya tidaklah bertentangan dan justru satu sama lain saling mendukung. Tujuan diutusnya Rasulullah dan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk meluruskan hal-hal yang kurang benar dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta.

(Secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk menyusun psikologi Islami hendaknya berpedoman pada prinsip-prinsip *tauhid* atau faham keesaan. Sumber dari segala sumber keberadaan dan keteraturan alam semesta ini adalah Allah sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Semua ciptaan mengikuti hukum alam yang satu atau *Sunnatullah*.

Orientasi Psikologi Islami

Jika kita mencoba menganalisis lebih jauh tentang orientasi apa yang membedakan antara aliran psikologi umum seperti aliran psikologi humanistik, behaviorisme maupun freudianisme yang kita kenal selama ini dengan psikologi Islami maka satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa psikologi islami berusaha untuk mengembalikan keutuhan serta totalitas manusia serta meluruskan arah dan tujuan ilmu untuk memberikan kesejahteraan kepada manusia lahir maupun batin, individual maupun sosial serta dunia maupun akhirat. Sementara psikologi humanistik hanya memperhatikan kesadaran diri dan kemauan bebas manusia sehingga nilai-nilai itu bersifat relatif dan diserahkan sepenuhnya pada manusia itu sendiri sehingga akan muncul pertanyaan: akan dibawa ke mana hari depan umat manusia ini.

Hal yang paling *urgen* dalam psikologi islami adalah bahwa ilmu pengetahuan dikaji dengan penuh semangat spiritual. Baik fikir maupun dzikir, keduanya dipakai untuk saling mendukung dalam memahami fenomena manusia dan alam semesta ini. Karena untuk memahami kenyataan tac cukup hanya dengan “mata indera” saja, akan tetapi perlu pula dengan “mata batin” lewat jalan spiritual yang sudah dituntunkan lewat al-Qur’an. Ilmu dan iman, intelek dan intuisi keduanya dianggap sangat penting dalam Islam.

Ahmad Muflih Saifuddin (1991) menjelaskan bahwa al-Qur’an sesungguhnya menghargai semangat intelek di samping intuisi, juga menghargai potensi ragawi yang melekat pada dirinya untuk memahami fenomena semesta. al-Qur’an memerintahkan kepada kita untuk memahami fenomena “keesaan Allah”, bukan secara membabi buta diyakini begitu saja, tetapi harus merenungi dan menghayati fenomena kehidupan semesta agar bertambah *haqqul yaqin*. Oleh karena itu, paradigma dan epistemologi kehidupan harus bermuara pada al-Qur’an sebagai sumber kebenaran yang sah.

Paradigma epistemology yang dimaksud Saefuddin adalah seperti yang disebut Raja Al-Faruqi (1981,1988) sebagai prinsip pokok yang perlu dipegang untuk islamisasi ilmu secara umum dan psikologi khusus meliputi:

1. Keesaan Allah (*The Unity of Allah*)
2. Kesatuan Alam Semesta (*The Unity of Creation*)
3. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan (*The Unity of Truth and The Unity of Knowledge*)
4. Kesatuan Hidup (*The Unity of life*)
5. Kesatuan Umat Manusia (*The Unity of Humanity*)

Nafsologi sebuah alternative

Setelah kita menyadari adanya keinginan untuk menemukan format baru dalam psikologi tentunya kita seharusnya tidak hanya bisa mengajukan konsep

tanpa adanya realisasi yang cukup untuk bisa membuktikan kesungguhan kita dalam mencari alternative.

Maka salah satu bentuk paling nyata yang sudah disosialisasikan selama ini adalah adanya bentuk psikologi islami yang dikenal dengan nafsiologi. Apa dan bagaimana nafsiologi itu sudah banyak dikemukakan oleh para pakar psikolog Islam yang menyadari adanya kerancuan dalam psikologi umum, sehingga kesadaran itu menjadi sebuah motivasi untuk melakukan rekonseptualisasi terhadap psikologi yang sudah banyak dikenal dan dipakai selama ini.

Dengan adanya psikologi Islami ini diharapkan orang dapat mengetahui serta

Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Sumber Teori Nafsiologi

Sebagaimana psikologi umum nafsiologi pun memiliki teori yang membedakannya dengan psikologi umum. Teori kerja nafsiologi dikembangkan terutama didasari oleh suku cadang yang digali dari Al-Qur'an, karena pada prinsipnya al-Qur'an adalah penjabaran kehendak dan kekuasaan Allah, yang masih perlu diselami diantisipasi dan diinterpretasikan oleh manusia.

Secara teori petunjuk tuhan melalui al-Qur'an membuat manusia tidak terdampar dan terlantar dalam kehidupan yang cenderung nista dan hina. Citra diri versi al-Qur'an adalah bekal yang siap untuk dituang dalam dunia nyata, yang didukung oleh pedoman yang memberi arah pada *bina nafsa* (bina diri) beserta lingkungannya.

Norma-norma al-Qur'an berwatak untuk dihayati sebagai *imperatif* (kekuasaan) yang mengarahkan. Dengan demikian eksistensi tidak dihantui hal-hal yang *absurd* (tidak masuk akal) dan kehampaan makna. Al-qur'an tidak membangun kualitas manusia tipe pemurung dan terbelakang.. namun al-Qur'an bermaksud menjadikan manusia sebagai khalifah yang berdayaguna dan mampu menaklukkan dunia ini dengan iman sebagai pisau analisis nilai.

Membentuk konsep Ahlak karimah mengarah pada prasyarat, bahwa manusia tidak berdiri kokoh, tanpa adanya landasan iman yang mengikat norma ketuhanan. Ini artinya orang beriman mula-mula harus berusaha mencari dan menciptakan *wihdatul iradah* (kesatuan kehendak) *wihdatul wujud* antara tuhan dan diri sendiri.

berikut ini ditampilkan beberapa nuilan ayat al-Qur'an yang mengandung makna-makna kejiwaan yang menjadi rujukan bagi Nafsiologis:

1. Mata hati yang terpimpin

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“ dan siapa yang beriman kepada Allah, mata hatinya terpimpin” (Q.S. 64: 11)

2. Mata hati yang muthmainnah

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“ketahuilah, dengan mendzikirkan (hukum) Allah, mata hati menjadi muthmainnah.” (Q.S.13: 28)

3. Mata hati yang terkunci

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“apakah mereka tidak menadabburkan Al-Qur’an, atau mata hati mereka terkunci” (Q.S. 74:24)

4. Mata hati yang keras membatu

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ

الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ

عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

“Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya^[407], dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

Kesimpulan

Urgensi islamisasi ilmu dewasa ini adalah sesuatu yang mutlak adanya untuk mencegah tindakan kita sehingga tidak keluar dari jalan agama. Salah satu bidang yang penting untuk diberikan proses islamisasi adalah bidang psikologi karena kedudukan bidang ini di era sekarang ini. Nafsiologi sebagai sebuah bentuk psikologi alternative bias menjadi solusi untuk menjawab beberapa persoalan esensial dalam kehidupan manusia yang selama ini belum mampu terjawab dan diselesaikan secara tuntas oleh psikologi umum. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan sebuah kajian yang lebih dalam lagi untuk bisa menemukan format yang jelas sehingga bisa diterima secara universal di mata dunia.

Daftar Bacaan

Anshori, Fuad, 2003 *Paradigma Psikologi Islami*. Jakarta: Bumi Aksara

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikokolgi Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.

Drajat, Zakiah, 2003 *Nafsiologi*. Jakarta: Bumi Aksara